

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama, karena sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang menitikberatkan pada kompetensi sosial sukarelawan pendidikan. Agar dapat mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari terjadinya duplikasi, maka peneliti menelaah berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian untuk skripsi dari Yuristika Norma Sakti (2017) yang berjudul “*Kompetensi Sosial Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Tahun 2016/2017*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap seberapa baik kompetensi sosial mahasiswa FT UNY yang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 2 Depok pada tahun ajaran 2016/2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kompetensi sosial mahasiswa PPL FT UNY di SMK Negeri 2 Depok sudah baik. Mahasiswa PPL di SMK N 2 Depok sudah memiliki kompetensi sosial yang harus dimiliki guru yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan siswa dan dengan warga sekolah.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti kompetensi sosial. Perbedaannya terletak

pada subyek yang akan diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa PPL FT UNY sedangkan subyek penelitian yang akan dilakukan adalah sukarelawan pendidikan.

Kedua, penelitian untuk skripsi dari Fitria Syahrulita Mayasari (2016) yang berjudul “*Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Sleman*” Tujuan dari penelitian ini adalah melihat kualitas kompetensi sosial dari guru yang ada di SMP Negeri di Kabupaten Sleman, guru bimbingan dan konseling yang menjadi subyek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Kesimpulan yang didapat adalah guru yang dijadikan subyek dalam penelitian ini memiliki kompetensi sosial yang baik karena dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti kompetensi sosial. Perbedaannya adalah subyek penelitian sebelumnya adalah Guru bimbingan dan konseling sedangkan yang akan dilakukan adalah sukarelawan pendidikan.

Ketiga, penelitian untuk skripsi dari Gesang Riskia Wardana (2017) yang berjudul “*Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA di MTS Muhammadiyah Kasihan Bantul*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan evaluatif model *goal free evaluation*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik serta pelaksanaan kompetensi pedagogik guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara umum kompetensi pedagogik yang dimiliki guru

ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan belum optimal dikarenakan pada komponen-komponen kompetensi pedagogik masih terdapat indikator yang belum tercapai.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan ialah pada bagian metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dan meneliti salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi sosial. Perbedaannya adalah kompetensi yang diteliti adalah kompetensi pedagogik sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kompetensi sosial dan subyek yang diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah Guru ISMUBA dan yang akan dilaksanakan adalah sukarelawan pendidikan.

Keempat, penelitian untuk skripsi dari Ali Zuhdan (2016) yang berjudul “*Kompetensi Sosial Guru PAI SMA Negeri 1 Ciampea Bogor*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi sosial dan upaya guru PAI di SMA Negeri 1 Ciampea Bogor dalam meningkatkan kompetensi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut cukup baik dalam hal kompetensi sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari cara indikator-indikator kompetensi sosial. Tetapi masih ditemui kekurangan dalam berkomunikasi secara tulisan.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan adalah pada bagian metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan meneliti kompetensi sosial. Perbedaannya adalah subyek yang diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah Guru PAI dan yang akan dilaksanakan adalah sukarelawan pendidikan.

Kelima, penelitian untuk skripsi dari Nurul Hikmah (2016) yang berjudul “*Kompetensi Sosial Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purbalingga Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi sosial guru di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi sosial dari guru yang berada di MIN 3 Purbalingga tergolong baik.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam bagian metodologi penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan meneliti kompetensi sosial. Perbedaannya adalah subyek yang diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah Guru dan yang akan dilaksanakan adalah sukarelawan Pendidikan.

Keenam, penelitian dalam bentuk jurnal dari Citro W Puluhulawa (2013) yang berjudul “*Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan dari kecerdasan emosional dan spiritual dengan kompetensi sosial yang dimiliki guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan jenis pendekatannya yaitu korelasional. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu adanya keterkaitan peningkatan kompetensi sosial guru ketika memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti kompetensi sosial. Perbedaannya adalah tujuan penelitian, ketika Citro W Puluhulawa ingin mengetahui adakah hubungan

dari kecerdasan emosional dan spiritual dengan kompetensi sosial yang dimiliki guru sedangkan penelitian ini ingin mendeskripsikan kompetensi sosial. Selain itu, subyek yang diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah Guru sedangkan penelitian ini adalah sukarelawan Pendidikan.

Ketujuh, penelitian dalam bentuk jurnal dari Allegra Gabriella Esther, dkk (2017) yang berjudul “*Konstruksi Makna Traveling & Teaching Komunitas 1000 Guru oleh Relawan*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *traveling & teaching* oleh sukarelawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan *traveling & teaching* memiliki makna sebagai sebuah kegiatan peduli pendidikan di pedalaman dengan konsep yang baru. Hal tersebut disampaikan disampaikan oleh informan dan dikuatkan dengan pernyataan bahwa kegiatan ini sebuah kombinasi yang menarik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dapat mengetahui kontribusi apa saja yang diberikan oleh sukarelawan pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah tidak adanya penelitian terkait kompetensi sosial yang dimiliki sukarelawan pendidikan.

Kedelapan, penelitian untuk skripsi dari Della Gusfitriyana (2018) yang berjudul “*Peran Komunitas 1000 Guru Malang Dalam Memajukan Pendidikan Pedalaman Melalui Program Traveling and Teaching Di Kabupaten Malang*”. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu ingin mengetahui lebih dalam Komunitas 1000 Guru Malang yang dimulai dari sejarah berdirinya, program unggulan, kendala dan cara komunitas tersebut mengatasinya. Metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus adalah pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesimpulan Komunitas 1000 Guru Malang didirikan atas dasar kepedulian terhadap pendidikan pedalaman dengan program *travelling and teaching* yang memiliki banyak agenda di dalamnya.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah ingin mengetahui peran atau kontribusi dari sukarelawan pendidikan. Perbedaan terletak dari subyek yang diteliti, walaupun sama-sama Komunitas 1000 Guru namun berbeda regional.

Kesembilan, penelitian untuk skripsi dari Aida Lathifah (2016) yang berjudul “*Strategi Perencanaan Komunikasi Komunitas 1000 Guru Yogyakarta Dalam Meningkatkan Minat Relawan*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi perencanaan komunikasi Komunitas 1000 Guru Yogyakarta dalam meningkatkan minat sukarelawan pada kegiatan *travelling and teaching*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas 1000 Guru Yogyakarta adalah sebuah komunitas sosial yang bergerak di bidang pendidikan pedalaman telah melakukan langkah-langkah strategi perencanaan komunikasi dalam hal peningkatan minat menjadi sukarelawan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada subyek penelitian yaitu Komunitas 1000 Guru Yogyakarta. Perbedaan pada fokus penelitian, Aida Lathifah fokus terhadap strategi meningkatkan minat sukarelawan yang dilakukan oleh 1000 guru Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada kompetensi sosial dan kontribusinya di masyarakat.

Kesepuluh, penelitian untuk skripsi dari Astri Novianti (2018) yang berjudul “*Aktivitas Publikasi Komunitas Seribu Guru Tangerang Selatan*”. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas publikasi Komunitas 1000 Guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah aktivitas publikasi 1000 Guru Tangerang selatan dengan melakukan publikasinya melalui media sosial dan *website* dapat mensosialisasikan komunitas lebih luas dengan memberikan informasi secara informatif dan edukatif yang meliputi pendidikan di pedalaman, serta dalam pelaksanaannya 1000 guru tangsel melakukan beberapa strategi maupun taktik dalam penyebaran informasinya melalui publikasi yang *diposting* melalui media sosial maupun *website*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Astri Novianti dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah kedua penelitian ini berfokus meneliti sebuah komunitas yang bergerak pada bidang pendidikan yaitu Komunitas 1000 Guru. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada regional dari kedua komunitasnya. Subyek penelitian yang dilakukan oleh Astri Novianti yaitu pada Komunitas 1000 Guru yang terletak di regional Tangerang Selatan sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada regional Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada kompetensi sosial yang dimiliki oleh sukarelawan pendidikan yang bergabung pada Komunitas 1000 Guru Jogja dan kontribusinya pada masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astri Novianti ini hanya berfokus membahas tentang aktivitas publik dari Komunitas 1000 Guru Tangerang Selatan.

B. Kerangka Teori

1. Sukarelawan Pendidikan

a. Pengertian

1) Sukarelawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sukarelawan memiliki arti orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Sukarelawan yaitu seseorang yang ikhlas mendedikasikan tenaga, bantuan, waktu dan keterampilannya dengan tidak memperoleh bayaran atau tidak menginginkan apapun dari lembaga atau organisasi yang memberikan layanan suatu aktivitas tertentu secara formal (Atensi, 2008:2-3). Sama dengan Basuki, menjelaskan sukarelawan adalah individu yang meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya secara suka rela untuk membantu orang lain dengan mengetahui secara sadar tidak ada upah atas apa yang telah ia berikan (Munawaroh, 2015:17). Pendapat lain mengemukakan bahwa sukarelawan adalah individu atau sekelompok orang yang mendedikasikan diri kepada masyarakat dengan tujuan melayani lingkungan masyarakat agar dapat lebih baik (Latief, 2010:43). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan sukarelawan adalah seseorang atau suatu kelompok yang tidak memiliki kewajiban menolong atau secara suka rela mendedikasikan diri yang berupa tenaga atau jasa dan bakatnya tanpa mengharapkan imbalan atau upah.

2) Pendidikan

Pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani yaitu *pais* yang artinya anak dan *again* yang memiliki arti membimbing. Jadi, *paedagogie* diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi dan Ubhiyati, 1991:69). Berikut beberapa pengertian pendidikan oleh tokoh-tokoh pendidikan:

- a) John Dewey, pendidikan adalah proses dan usaha pembentukan kecakapan-kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional yang mengarah pada alam dan sesama manusia.
- b) Rouseau, pendidikan diartikan sebagai proses pembekalan yang tidak ditemui pada masa anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa.
- c) Ki Hadjar Dewantoro, pendidikan adalah arahan tumbuh dan berkembangnya peserta didik. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing daya bakat pada diri setiap peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia maupun menjadi elemen masyarakat yang dapat menggapai kesejahteraan dan kepuasan dalam hidupnya (Ahmadi dan Ubhiyati, 1991:69).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bersifat disengaja sehingga timbul interaksi dari orang dewasa kepada

anak agar dapat tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan yang diinginkan.

Pada prosesnya pendidikan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a) Transformasi Budaya

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena budaya berfungsi sebagai identitas dan pedoman hidup (Saidah, 2016:17). Pendidikan mempunyai tugas agar budaya terus diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.

b) Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan memiliki arti kegiatan yang sistematis dan sistemis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Pendidikan yang menyentuh tiga ranah (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik) ketika diberikan bimbingan oleh pendidik harapannya akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

c) Penyiapan Warga Negara

Setiap warga negara berhak atas pendidikan, hal ini menjadikan negara wajib memberikan pendidikan kepada warganya. Peserta didik yang dibekali pendidikan, diharapkan kelak menjadi warga negara yang baik.

d) **Penyiapan Tenaga Kerja**

Pendidikan yang diberikan oleh pendidik akan menjadi bekal bagi peserta didik. Bekal tersebut yang dapat berupa keterampilan dan keahlian mampu dijadikan peserta didik modal dasar untuk bekerja dikemudian hari (Tirtahardja dan La Sulo, 2008:33-37).

3) Sukarelawan Pendidikan

Sukarelawan adalah seseorang atau suatu kelompok yang tidak memiliki kewajiban menolong atau secara suka rela mendedikasikan diri yang berupa tenaga atau jasa dan bakatnya tanpa mengharapkan imbalan atau upah. Sedangkan pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bersifat disengaja sehingga timbul interaksi dari orang dewasa kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan yang diinginkan. Jadi sukarelawan Pendidikan adalah individu atau kelompok yang mendedikasikan dirinya ke dalam dunia pendidikan tanpa mengharapkan imbalan dan upah atau sering disebut secara suka rela.

b. Ciri-Ciri Sukarelawan

Menurut Omoto & Snyder, individu dapat dikatakan sebagai sukarelawan memiliki ciri-ciri, antara lain:

- 1) Selalu membantu di setiap ada kesempatan.
- 2) Menjunjung komitmen yang kuat dalam waktu yang relatif lama.

- 3) Perlu adanya personal *cost* yang tinggi seperti waktu, uang, tenaga dan sebagainya.
- 4) Tidak mengenal orang atau kelompok yang ditolong, semua itu diatur oleh organisasi dimana mereka berada.
- 5) Sesuatu yang dilakukan tidaklah karena suatu kewajiban (Abidah, 22:2012).

Berdasarkan ciri-ciri sukarelawan yang dikemukakan Omoto & Snyder dapat diambil kesimpulan bahwa sukarelawan ialah individu atau kelompok yang tiada keharusan membantu orang lain tetapi akan senantiasa mencari kemungkinan agar dapat menolong pihak tersebut melalui kelompok tertentu dengan kurun waktu yang terbilang tidak sedikit, mempunyai kontribusi juga mendedikasikan segala yang ia punya.

c. Fungsi dan Peran Sukarelawan

Berikut ini adalah penjabaran beberapa fungsi dari sukarelawan antara lain:

1) Nilai

Sebagai sukarelawan, individu mampu untuk mengembangkan nilai-nilai personal kepada orang yang diberikan bantuan.

2) Pemahaman

Sebagai sukarelawan, mampu membuat individu mendapatkan hal baru seperti pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

3) Sosial

Sebagai sukarelawan, ialah suatu kegiatan yang akan dihargai oleh individu atau kelompok lain, hal tersebut juga dapat menguatkan interaksi sosial yang terjalin.

4) Karier

Kegiatan yang dilakukan oleh sukarelawan dapat dijadikan fondasi dalam membangun karier dan pekerjaan dikarenakan sukarelawan akan mendapatkan bekal pengalaman dari yang ia lakukan.

5) Perlindungan Diri

Individu yang melakukan kegiatan kerelawanan dapat membuat individu tersebut memalingkan perhatian pada masalah pribadinya dan menjauhi segala sesuatu yang mampu membuatnya merasa bersalah.

6) Pengembangan Diri

Tersedianya kesempatan agar dapat mengukuhkan harga diri serta mengembangkan personal.

Menurut Church sukarelawan harus mengurus 3 ranah pelayanan di bawah ini:

1) Administrasi

Dalam ranah administrasi, sukarelawan dituntut bekerja bersama dengan para profesional. Tujuannya untuk meringankan beban para profesional tersebut. Cara meringankan bebannya dengan memberikan pengalaman pengetahuan dan waktu.

2) Layanan Kerja

Ranah ini mengajak sukarelawan untuk mendedikasikan dirinya dan terlibat langsung pada tugas atau program kegiatan yang dikerjakan dalam organisasi.

3) Penggalangan Dana

Dalam berjalannya suatu organisasi atau suatu program selalu membutuhkan dana, disini tugas sukarelawan yaitu menggalang dana untuk hal tersebut (Abidah, 2012:27-28).

Mitchell menuturkan peran sukarelawan yang dibagi menjadi 4 jenis sukarelawan, yaitu:

1) Sukarelawan Pembuat Kebijakan

Sukarelawan yang perannya membuat kebijakan. Hal ini berkaitan dengan formulasi atau merumuskan kebijakan yang termasuk dalam proses kebijakan. Biasanya sukarelawan ini terdapat pada pengurus organisasi.

2) Sukarelawan Administrasi

Sukarelawan yang perannya fokus pada segala kegiatan yang bersifat administratif seperti mengatur jadwal dan aktivitas surat-menyurat.

3) Sukarelawan Advokasi

Sukarelawan advokasi memiliki peran memperjuangkan tujuan atau maksud tertentu dan hal yang berkaitan dengan hubungan masyarakat.

4) Sukarelawan Layanan Langsung

Sukarelawan ini perannya terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan kesukarelawan (Abidah, 2012:28-29).

2. Kompetensi Sosial

a. Pengertian

1) Kompetensi

Menurut Burtch, kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemajuan dalam berbagai profesi atau pekerjaan, program, atau posisi, termasuk dibidang pendidikan (Rifma, 2016:55). Sejalan dengan pengertian di atas, pendapat lain menjelaskan bahwa kompetensi adalah pemahaman, kemampuan dan keahlian yang dikuasai oleh individu sehingga seseorang dapat melangsungkan perilaku yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik (Mulyasa, 2007:25). Jadi, yang dimaksud dengan kompetensi ialah seperangkat wawasan, keahlian dan perilaku yang sudah seharusnya dikuasai oleh seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau tugasnya.

2) Kompetensi Guru

Dalam konteks investasi pembangunan bangsa dan negara, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Indonesia membuat salah satu tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Pada pelaksanaannya, pendidikan memiliki unsur-unsur. Salah satunya adalah guru, dimana

posisi ini sangat penting dalam keberlangsungannya pendidikan. Hal itu didasari bahwa seorang guru bisa dikatakan hal yang paling berpengaruh dari kualitas sebuah proses dan hasil pendidikan yang baik.

Suatu profesi membutuhkan keahlian dan kemampuan khusus dalam menjalankan tugas profesinya. Dengan kata lain ketika guru telah menjadi sebuah profesi, sudah semestinya orang yang bersangkutan memiliki kompetensi-kompetensi tertentu. Dalam kebijakan yang ada di Indonesia, pemerintah telah mengatur mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Hal tersebut tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu:

- a) Kompetensi Pedagogik
- b) Kompetensi Kepribadian
- c) Kompetensi Sosial
- d) Kompetensi Profesional

3) Kompetensi Sosial

Sosial diartikan sebagai interaksi individu yang dihubungkan dan dikaitkan dengan teman, pertemanan atau masyarakat (Damsar, 2011:96). Selain itu kompetensi sosial adalah keahlian menciptakan relasi dengan individu lain, yaitu berwujud kemahiran komunikasi, kemahiran memotivasi, kemahiran berkolaborasi, kemahiran menjadi pemimpin, memiliki wibawa, keahlian menjadi mediator (Ramayulis, 2015:236). Individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat

dilihat dari kemampuan berkomunikasi secara efektif, dapat memahami kondisi dirinya sendiri serta individu lain, dapat mengelola emosi yang dimiliki, patuh terhadap aturan yang berkaitan dengan moral yang ada di lingkungannya serta tingkah laku menyesuaikan norma yang berlaku (Cahaya, 2012:17).

Penjelasan di atas senada dengan pengertian kompetensi sosial yang termuat pada pasal 28 ayat 3 butir (d) dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu:

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya kompetensi sosial dapat diartikan sebagai keahlian dalam mengintegrasikan pemikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial dan hasil-hasil yang bernilai (Rofa'ah, 2016:46). Dengan kata lain kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik (Nizar dan Effendy, 2018:265). Baik di sini diartikan dengan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Jadi, kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik dan kompetensi ini berkaitan dengan kecakapan interaksi baik dengan peserta didik maupun dengan masyarakat sekitarnya.

b. Karakteristik Kompetensi Sosial

Menurut Janawi kompetensi sosial memiliki beberapa indikator sebagai berikut: 1) bersikap dan bertindak secara objektif; 2) beradaptasi

dengan lingkungan; 3) empatik dan santun dalam berkomunikasi; 4) berkomunikasi secara efektif (Purnamasari, 2017: 27-29). Senada dengan pendapat di atas, mampu berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif ialah karakteristik dari guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik (Musaheri , 2009:203). Adapun berikut ini penjabarannya:

1) Berkomunikasi Secara Santun

Menjadi guru yang hidup ditengah-tengah masyarakat terutama masyarakat sekolah mengharuskan guru tersebut mampu berkomunikasi dengan santun. Dengan berkomunikasi dengan santun akan membuat ia lebih diterima di masyarakat.

2) Bergaul Secara Efektif

Seorang guru dituntut harus memiliki kecakapan dalam bergaul. Contoh dari bergaul secara efektif adanya sikap saling menghormati dan menghargai kepada seluruh masyarakat sekolah. Pergaulan yang kaku akan membuat guru tersebut akan kurang diterima oleh masyarakat. Sehingga guru harus memiliki hal-hal di bawah ini supaya dapat bergaul secara efektif, yaitu:

- a) Mempunyai pengetahuan mengenai sosial dan agama yang tercakup dalam adat istiadat.
- b) Mengetahui tradisi dan budaya.
- c) Mengetahui inti demokrasi.
- d) Mengetahui tentang estetika.
- e) Mempunyai penghargaan dan *social awareness*.

- f) Mempunyai profesionalisme terhadap pekerjaan dan pengetahuan.
- g) Setia pada nilai dan derajat (harkat dan martabat) manusia (Mulyasa, 2007:174).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara baik dan efektif. Berikut ini subkompetensi dan indikator dari kompetensi sosial antara lain: 1) Sanggup berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. 2) Sanggup berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. 3) 3Sanggup berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali murid peserta didik dan masyarakat sekitar (Husein, 2017:35).

Menurut Slamet menuturkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari:

- 1) Mampu menjadi mediator serta menghargai dan memahami perbedaan.
- 2) Mampu bekerja sama dengan seluruh masyarakat sekolah secara harmonis.
- 3) Mewujudkan *team work* yang baik.
- 4) Menjalani komunikasi yang efektif dengan seluruh masyarakat sekolah baik lisan maupun tulis.
- 5) Mampu beradaptasi dengan segala perubahan lingkungan yang mungkin terjadi dan akan berpengaruh terhadap tugasnya.
- 6) Patuh terhadap sistem nilai yang berlaku di lingkungannya.
- 7) Menjalankan asas-asas tata kelola dengan baik (Purnamasari, 2017: 25-26).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas kompetensi sosial dapat dilihat dari beberapa indikator di bawah ini:

1) Interaksi Terhadap Peserta Didik

Dari sekian banyak peran, guru memiliki peran vital terhadap peserta didiknya. Hal tersebut dikarenakan tugas guru yaitu menjadi *role model* dan memberikan pengalaman serta pemahaman ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya.

Etika seorang guru yang wajib dilakukan terhadap peserta didiknya telah dituturkan Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya Ulum al-Din* sebagai berikut:

- a) Memberikan kasih sayang dan bersikap lembut terhadap peserta didik.
- b) Tidak mengharap imbalan dalam menjalankan tugasnya.
- c) Selalu siap ketika dibutuhkan peserta didik serta memberikan segala ilmu yang ia miliki.
- d) Menjadi teladan yang baik dengan tidak berperilaku buruk.
- e) Menghimbau kepada peserta didiknya untuk tidak mengharuskan mencontoh guru serta kecenderungannya.
- f) Memperlakukan peserta didik dengan kemampuannya
- g) Melakukan kerja sama dengan peserta didik dalam hal membahas atau menjelaskan suatu pelajaran.
- h) Ilmu yang dimiliki seorang guru harus diamankan (Nata, 2001:97).

Menurut situasi interaksi sosial, peranan guru terhadap peserta

didiknya dapat dibagi menjadi 2, yaitu situasi formal dan informal. Dalam situasi formal atau proses pembelajaran di dalam kelas, guru dituntut mampu menciptakan suasana yang kondusif. Suasana yang kondusif dapat diciptakan ketika guru memahami cara manajemen kelas yang baik sehingga guru dapat menguasai kelas beserta peserta didik yang ada di dalam kelas tersebut. Sedangkan dalam situasi informal, guru mampu bersikap hangat terhadap siapapun dan mampu berkomunikasi dengan baik. Guru juga mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki sehingga ia dapat melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut berkaitan dengan tugas guru menjadi *role model* bagi peserta didiknya.

2) Interaksi Terhadap Sesama Guru dan Tenaga Kependidikan

Kode etik yang berlaku dalam interaksi guru terhadap sesama guru dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

- a) Jujur serta berterus terang dalam bergaul.
- b) Menjunjung sikap toleransi serta saling tolong menolong dalam memecahkan masalah bersama.
- c) Menghindari pembicaraan yang menjurus pada pribadi seseorang (Hawi, 2013:51).

Dengan penjabaran di atas, diharapkan guru mampu saling mencurahkan segala masalah untuk mencari solusi bersama seputar bidang akademis maupun lainnya. Saling memberikan bantuan apapun bentuknya yang mampu memberikan manfaat terhadap sesama. Dengan demikian diharapkan juga terciptanya iklim yang kondusif dalam

tempat kerja sehingga dapat menjadi faktor dalam menunjang peningkatan kinerja guru. Sebab iklim yang kondusif tersebut dapat memberikan kenyamanan dalam bekerja sehingga membuat guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

3) Interaksi Terhadap Orang Tua atau Wali Murid

Adapun kode etik dalam interaksi guru dengan orang tua atau wali murid sebagai berikut:

- a) Dalam mengatasi masalah atau persoalan pribadi peserta didik baik di sekolah ataupun di rumah, perlu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua atau wali dari peserta didik tersebut.
- b) Penyelesaian secara musyawarah mufakat jika terjadi kesalahpahaman di antara guru dengan orang tua atau wali dari peserta didik (Hawi, 2013:51).

Hal di atas menjadi sangat penting dikarenakan peserta didik dan walinya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda baik dari pendidikan serta sosial ekonomi. Guru dituntut dapat mengetahui hal tersebut sehingga ia dapat melakukan interaksi yang baik ketika menghadapi orang tua atau wali dari peserta didik.

4) Interaksi Terhadap Masyarakat

Guru memiliki peran penting dalam tugasnya menjalin hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat. Berdasarkan perannya tersebut, seorang guru harus mempunyai kompetensi untuk

melakukan hal tersebut. Kompetensi tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a) Menjadi perantara sekolah dalam melaksanakan hubungan sekolah dengan masyarakat
- b) Secara tidak langsung guru adalah tokoh masyarakat sehingga wajib bagi dirinya untuk selalu lebih baik dari sebelumnya.
- c) Guru dijadikan teladan bagi masyarakat sehingga ia wajib menjalankan kode etiknya (Mulyasa, 2012:181).

Berikut ini kode etik interaksi guru terhadap masyarakat, di antaranya:

- a) Adanya usaha untuk turut berpartisipasi dalam masyarakat atau organisasi yang ada di masyarakat terutama yang terkait dengan usaha pendidikan.
- b) Dengan fungsi dan kompetensinya, guru hendaknya dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat (Hawi, 2013: 52)

Berdasarkan penjabaran di atas, kehidupan guru tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kemasyarakatan. Hal tersebut dikarenakan guru adalah warga masyarakat itu sendiri, sehingga guru dituntut bertanggung jawab dalam memajukan dan menyukseskan pembangunan sosial yang dimulai dari lingkungan tempat ia tinggal. Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, wajib bagi guru untuk mengerti dan menguasai hal yang berkaitan dengan kehidupan

bermasyarakat.

c. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial

Beberapa aspek kompetensi sosial yang dikemukakan Gullotta dkk, antara lain:

- 1) Kemampuan kognitif, mencakup martabat personal yang positif, kemahiran menggunakan sudut pandang sosial untuk memperhatikan sesuatu dan keahlian mengatasi konflik interpersonal. Kemampuan kognitif juga melatarbelakangi kecakapan sosial guna menjalin serta memelihara penyesuaian diri dengan orang lain secara positif.
- 2) KecerAsian antara keperluan privasi dan bersosialisasi. Keperluan privasi merupakan kebutuhan dalam menjadi pribadi yang spesial atau unik serta bebas dalam bertindak dengan tidak dipengaruhi dari pihak lain. Sedangkan keperluan bersosialisasi ialah keperluan seseorang dalam menjalin hubungan dengan individu lain dan berperan serta dalam sebuah kelompok.
- 3) Kecakapan sosial adalah keterampilan seseorang dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya sehingga dapat diterima dengan baik karena dapat beradaptasi dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan atau agenda kelompok (Sakti, 2016:24).

3. Kontribusi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata kontribusi memiliki arti uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya) dan arti lainnya adalah sumbangan. Kontribusi merupakan uang iuran dengan jumlah tertentu yang

dibayar kepada seseorang dan digunakan sebagai bentuk berpartisipasi di dalam sebuah kegiatan atau digunakan sebagai bentuk sumbangan. Kontribusi biasanya bukanlah sebuah hal yang menjadi keharusan, namun hal tersebut dapat bersifat relatif atau bersifat seikhlasnya. Dalam penggunaannya, kata kontribusi tidak selalu merujuk kepada sebuah benda (uang) saja, kontribusi juga bisa diartikan sebagai sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

4. Masyarakat

a. Pengertian

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu (Tejokusumo, 2014:38). Berikut peneliti memilih beberapa definisi mengenai masyarakat dari para ahli:

1) Mac Iver dan Page

Masyarakat merupakan suatu sistem dari budaya, prosedur, dari kewenangan dan partisipasi antara beragam kelompok, penggolongan, dan pemeliharaan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan manusia.

2) Ralph Linton

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang dapat mengurus diri mereka dan memandang diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan yang telah dirumuskan bersama. Hal tersebut karena telah hidup dan bekerja bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama.

3) Selo Soemardjan

Masyarakat adalah individu-individu yang hidup bersama kemudian membentuk sebuah kultur dan mereka memiliki kesamaan wilayah, identitas, memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Soekanto, 2006:22)

Definisi masyarakat menurut Horton dan Hunt adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang telah lama hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, kemudian menempati suatu wilayah mandiri dan melakukan sebagian besar kegiatan bersama (Akhmaddhian dan Fathanudien, 2015:78). Beberapa definisi di atas menyimpulkan bahwa masyarakat ialah orang-orang atau kelompok yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Biasanya sebutan masyarakat dipakai untuk merujuk pada sekelompok individu yang hidup dan bekerja bersama dalam satu organisasi yang teratur.

b. Unsur-Unsur Masyarakat

Adapun berikut adalah unsur-unsur pokok dalam suatu masyarakat yaitu:

- 1) Adanya perkumpulan manusia yang mendiami suatu daerah tertentu.
- 2) Memiliki tujuan yang serupa.
- 3) Memiliki nilai-nilai dan peraturan yang dipatuhi bersama.
- 4) Memiliki perasaan.
- 5) Memiliki organisasi yang dipatuhi (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991:31)